

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sifat bawaan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial adalah suatu kesatuan bulat yang perlu dioptimalkan secara seimbang, selaras dan serasi. Suatu individu tidak akan dapat menyelenggarakan kehidupannya dengan baik tanpa adanya masyarakat. Manusia membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain dalam mempertahankan hidup dan mensukseskan segala usahanya dalam mengejar keberhasilan dalam kehidupannya,¹ baik secara langsung atau tidak langsung, sebenarnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan, baik interaksi yang terjadi dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.²

Nilai dasar menjadi manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalkan, tidak lain, melalui pendidikan, manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.³

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-

¹ Ihsan Anshory, Ima Wahyu Putri Utami, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2018), 4.

² Arif Rohman, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta, LaksBang Mediatama, 2009), 16.

³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRciSOD, 2004), 143.

ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha-usaha untuk menemukan diri ini disebut “belajar”.⁴

Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini, oleh Slamet Imam Santoso, disebut dengan istilah “pendidikan”.⁵ Dengan demikian, kebutuhan belajar dan pendidikan adalah dua kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, serupa dengan sebuah uang logam yang memiliki dua permukaan.

Manusia dapat berkembang melalui pendidikannya. Artinya, menurut hakikat manusia, manusia mampu dan dapat dididik karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan di dalam dirinya. Potensi-potensi di dalam diri manusia itu tidak bisa dikembangkan jika hanya didiamkan saja atau tidak dilakukan upaya pendidikan. Dengan demikian, upaya pendidikan memungkinkan seseorang untuk mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan peradaban yang tinggi pula. Jadi manusia dapat dididik melalui upaya pendidikan.⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁷

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena sasaran dari pendidikan adalah manusia, yang hakikatnya merupakan proses menumbuhkembangkan

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 1.

⁵ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), 52.

⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2014), 267.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

potensi-potensi kemanusiaannya. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya pohon jambu, inilah yang dinamakan proses pendidikan.⁸

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memanusiaikan.⁹ Pendidikan memiliki tujuan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, dan tidak diperlakukan secara sewenang-wenang.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, pendidikan mengandung makna memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Dengan demikian pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau transfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Pendidikan sebagai proses memerdekakan peserta didik dengan cara yang manusiawi sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki. Jika seorang peserta didik dipaksa untuk mengikuti kehendak guru, dimatikan pendapatnya atau menjalankan perintah di bawah tekanan, berarti dia belum sepenuhnya merdeka sebagai manusia, model-model pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan manusia-manusia kaku yang berpandangan sempit.¹¹

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi. Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian

⁸ Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

¹⁰ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 135.

¹¹ Immawati Dwi Setyowati, *Pendidikan Humanistik*, STAIN Purwokerto. Diakses 12-09-2021.

proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq-Nya* dan juga sebagai *Khalifatu fil ardhi* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan sebagaimana dikemukakan diatas merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, saran prasarana, biaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas. Agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kokoh, maka ia harus memiliki dasar, *fundament* atau asas yang menopang dan menyanggahnya, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kokoh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan.¹²

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Noor Syam berikut ini:

...dengan adanya pendidikan manusia berkebudayaan dan dengan proses pendidikan itu pula manusia menuju suatu tingkat perkembangan kepribadian agar manusia kreatif dan produktif dalam menciptakan kebudayaan. Secara teknis juga tujuan pendidikan adalah membudayakan manusia atau membina manusia supaya berkebudayaan.¹³

¹² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), 89.

¹³ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 80.

Pendidikan menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan dan dikritisi, baik bagi pemerhati maupun praktisi pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya persoalan pemenuhan pengetahuan, namun pendidikan merupakan instrumen untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan mampu berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Disadari atau tidak fungsi pendidikan dalam konteks ini, yakni memanusiakan manusia merupakan pondasi dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, secara kritis perlu ditelaah bersama bahwa pelaksanaan pendidikan kita sampai detik ini masih jauh dari apa yang dicitakan dari idealitas fungsi pendidikan itu sendiri.¹⁵

Dalam realitanya, praktek pendidikan yang terjadi lebih nampak sebagai deseminasi doktrin atau alat hegemoni bagi kelas penguasa. Dimana peserta didik senantiasa *di-driill* dan dilatih untuk menjadi penurut. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi proses pendewasaan manusia, melainkan alat sebuah sistem penindasan. Bila kondisi pendidikan yang demikian sama sekali menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kesadaran untuk maju. Pada dekade 70-an Freire salah seorang penggagas

¹⁴ Agus Suprijono, dkk, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 251.

¹⁵ A. Weherno Susanto, "Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia", *Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang* no. 39 th. XIII, Juli-September, 1995, 36.

pendidikan kritis melontarkan kritik yang sangat mendasar. Salah satu kritik cukup tajam menurut Freire, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai kini di banyak negara, termasuk Indonesia) adalah bahwa pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Masalahnya adalah pendidikan selama ini hanya menjadi ajang penindasan dan pembodohan gaya baru yang di bungkus rapi oleh sekolah, pendidikan telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadaran bahwa ia telah menderita dan tertindas, sistem ini berjalan karena adanya mazhab pendidikan yang terpengaruh oleh pemikiran positivisme.

Dalam mazhab positivisme, sistem pendidikan yang dikenal adalah sistem “bank” (*banking concept of educational*), secara cermat Freire menganalisa konsep pendidikan gaya bank yang memelihara, bahkan mempertajam, kontradiksi guru dan peserta didik. Pendidikan gaya bank adalah konsep di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh peserta didik, yang wajib diingat dan dihafalkan.¹⁶

Dari sinilah pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Freire mengharapkan pendidikan kritis bisa membenahi carutmarut kehidupan bangsa terutama

¹⁶ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2010), 116.

pendidikan. Bagi Freire, selaku tokoh penggagas pendidikan kritis. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas bagi Freire tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya secara sinergis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik agar dapat berfikir kreatif, mandiri, dan produktif yang dapat membangun diri dan masyarakatnya.

Pendidikan kritis yang ditawarkan Freire memberikan inspirasi tentang muatan yang seharusnya ada dalam pendidikan, alur berfikir Freire memiliki persamaan dan perbedaan dengan pandangan pendidikan Islam. Islam sebagai sebuah agama yang telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir, dan memiliki kesadaran jauh sebelum Freire ada. Dalam konteks inilah, Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan dan aktualisasi dimensi manusia yang berupa fitrah. Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan konstruktif dalam mendidik peserta didik menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁷

Pendidikan sudah saatnya perlu dikembangkan dengan nalar kritis agar dapat membangun peradaban baru yang memberikan kebebasan. Secara lebih tegas, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki peran sendiri, dapat mengatur kegiatannya sendiri, bukan sebagai objek yang segalanya ditentukan oleh pendidik. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu, artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi.¹⁸

Imam al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang

¹⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 176.

¹⁸ Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 100.

pendidikan. Maka menggali pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat. Imam al-Ghazali adalah seorang ulama' besar Islam yang sebagian besar waktunya didedikasikan untuk memperdalam dan mengkaji khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu dan pendidikan menjadikan Imam al-Ghazali sebagai salah satu ulama' Islam yang banyak menelurkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibidang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat Imam al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran peserta didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, Imam al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya

Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung prinsip pendidikan manusia seutuhnya.¹⁹ Berdasarkan realitas tersebut dapat dipahami bahwa Imam al-Ghazali juga banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Hal ini dilakukan Imam al-Ghazali mengingat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi bagi mereka yang memiliki ilmu dan mereka yang dengan sungguh-sungguh mencari ilmu.²⁰

¹⁹ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 43.

²⁰ Alwan Suban, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*. Jurnal Idaarah, Vol. IV, No. 1, Juni 2020, 87.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan kritis dari tokoh filosofis dan pendidikan Islam dari tokoh tasawuf. Sebab, dengan cara membandingkan pemikiran keduanya, maka dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali. Penelitian ini sangat menarik dan fenomenal untuk dikaji karena selama ini bisa dikatakan perjalanan pendidikan masih jauh dengan nilai-nilai demokrasi yang kurang menghargai potensi dan kebebasan peserta didik, bahkan semakin mempertajam kontradiksi antara peserta didik dan pendidik. Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **"Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali"**.

B. Fokus Penelitian

Adapun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan kritis menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Imam al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk;

1. Mendiskripsikan konsep pendidikan kritis menurut Paulo Freire
2. Mendiskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali
3. Mengetahui komparasi konsep pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, yaitu sebagai berikut;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, terutama kajian mengenai pendidikan kritis Paulo Freire dan kajian mengenai pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut;
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komperhensif dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan kritis.
 - b. Memberikan nilai tambah bagi praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Kajian pendidikan kritis dan pendidikan Islam pada dasarnya sudah banyak yang membahasnya dan banyak pula tokoh-tokoh yang memiliki pemahaman tentang pendidikan kritis dan pendidikan Islam. Selain buku referensi dan skripsi, salah satu fungsi telaah pustaka adalah untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat di pertanggungjawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan peneliti secara spesifik penelitian tentang konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan komparasinya dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali, penulis temukan belum ada yang meneliti dan menjadikannya sebagai skripsi. Akan tetapi beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Imam al-Ghazali penulis temukan, antara lain:

- a. Skripsi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire:

Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah Mahmud dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya (Studi Relevansi Dengan Konsep*

Pendidikan Paulo Freire)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, dan pandangan dari guru tentang pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, serta untuk mendapatkan formulasi pendidikan terhadap relevansi pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah dengan konsep pendidikan Paulo Freire.²¹

Kedua, penelitian oleh Nana Nurariza Rahmawati “*Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dan mendeskripsikan relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dengan Pendidikan Islam.²²

Ketiga, penelitian oleh NorJannah “*Paradigma Baru Kesadaran Kritis Kultural (Studi Atas Pemikiran Paulo Freire)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep paradigma baru kesadaran kritis kultural menurut Paulo Freire yang didalamnya dijelaskan model kesadaran dalam relasinya dengan budaya dan model kesadaran kritis Paulo Freire.²³

Keempat, penelitian oleh Dwi Larasati “*Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana Pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam.²⁴

b. Skripsi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam Imam al-Ghazali:

²¹ Ubaidillah Mahmud, *Pelaksanaan Pendidikan Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya (Studi Relevansi Dengan Konsep Pendidikan Paulo Freire)*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

²² Nana Nurariza Rahmawati, *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi STAIN Ponorogo 2016.

²³ NorJannah, *Paradigma Baru Kesadaran Kritis Kultural (Studi Atas Pemikiran Paulo Freire)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar 2018.

²⁴ Dwi Larasati, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.

Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahman Padung “*Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam dan pemikiran al-Ghazali tentang sifat-sifat guru pendidikan Islam.²⁵

Kedua, penelitian oleh Raras Moro Apriani “*Implementasi Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konsep pendidikan Islam Imam Al Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa implementasi konsep pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur, melalui lima aspek yaitu: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akliah, dan Pendidikan Sosial serta Pendidikan jasmaniah dan metode pembentuknya dengan cara keteladanan, kisah, hukuman dan ganjaran telah berjalan dan dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi konsep pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali, siswa menjadi pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, dan berakhlak mulia, disiplin, sportif, tanggung jawab, semangat bekerja sama, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orangtua dan sayang kepada sesama.²⁶

Ketiga, penelitian oleh Revi Febriani “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran metode pendidikan Al Ghozali dengan pendidikan anak usia sekolah dasar dan relevansi materi pendidikan Al Ghozali dengan pemikiran pendidikan usia sekolah dasar.²⁷

Keempat, penelitian oleh Aji Nadiyah Zuliarti “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali secara mendalam dan mengkomparasikan

²⁵ Rahman Padung, *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar 2018.

²⁶ Raras Moro Apriani, *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur*, Skripsi IAIN Metro Lampung 2019.

²⁷ Revi Febriani, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi IAIN Bengkulu 2021.

pemikiran pendidikan keduanya serta menemukan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.²⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah fokus penelitian ini yang lebih mengarah kepada konsep pendidikan kritis menurut Paulo Freire dan konsep pendidikan Islam Imam al-Ghazali serta komparasinya konsep pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

Tabel 1.1 Telaah Pustaka Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire

²⁸ Aji Nadiyah Zuliarti, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan
1	Ubaidillah Mahmud	2013	Pelaksanaan Pendidikan Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya (Studi Relevansi Dengan Konsep Pendidikan Paulo Freire)	Kualitatif	Pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, dan pandangan dari guru tentang pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, serta untuk mendapatkan formulasi pendidikan terhadap relevansi pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah dengan konsep pendidikan Paulo Freire
2	Nana Nurariza Rahmawati	2016	Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya	Studi Pustaka (<i>Library Research</i>)	Mendeskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dan mendeskripsikan relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dengan Pendidikan Islam

			Dengan Pendidikan Islam		
3	NoorJannah	2018	Paradigma Baru Kesadaran Kritis Kultural (Studi Atas Pemikiran Paulo Freire	Studi Pustaka (<i>Library Research</i>)	Konsep paradigma baru kesadaran kritis kultural menurut Paulo Freire yang didalamnya dijelaskan model kesadaran dalam relasinya dengan budaya dan model kesadaran kritis Paulo Freire
4	DwiLarasati	2020	Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam	Studi Pustaka (<i>Library Research</i>)	Konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana Pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam

Tabel 1.2 Telaah Pustaka Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan
1	Rahman Padung	2018	Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)	Studi Pustaka (<i>Library Research</i>)	Mendiskripsikan pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan

					Islam dan pemikiran al-Ghazali tentang sifat-sifat guru pendidikan Islam
2	Raras Moro Apriani	2019	Implementasi Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur	Deskriptif	Implementasi konsep pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTs Negeri 1 Lampung Timur, melalui lima aspek yaitu: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akliah, dan Pendidikan Sosial serta Pendidikan jasmaniah dan metode pembentuknya

					<p>dengan cara keteladanan, kisah, hukuman dan ganjaran telah berjalan dan dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi konsep pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali, siswa menjadi pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, dan berakhlak mulia, disiplin, sportif, tanggung jawab, semangat bekerja sama, serta taat kepada</p>
--	--	--	--	--	--

					Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orangtua dan sayang kepada sesama
3	Revi Febriani	2021	Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar	Studi Pustaka <i>(Library Research)</i>	Relevansi pemikiran metode pendidikan Al Ghozali dengan pendidikan anak usia sekolah dasar dan relevansi materi pendidikan Al Ghozali dengan pemikiran pendidikan usia sekolah dasar
4	Aji Nadiyah Zuliarti	2015	Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun	Studi Pustaka <i>(Library Research)</i>	Mendesripsikan konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali secara mendalam

					<p>dan mengkomparasikan pemikiran pendidikan keduanya serta menemukan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun</p>
--	--	--	--	--	--

F. Definisi Konsep

a. Komparasi

Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Indikatornya penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang

berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.²⁹

Penelitian komparatif dipaparkan oleh Sugiyono bahwa masalah penelitian dalam hubungan kausal termasuk dalam rumusan asosiatif, bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat. Jadi, di sini ada variabel independen (variabel yang dipengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).

Komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.³⁰

Menurut Hudson (2007: 3) metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu.³¹

Menurut Surakhman (1986:84) mengatakan bahwa: “Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari faktor satu ke faktor yang lain.”³²

²⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 58.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 57-59.

³¹ Tori Hudson, *Using Nutrition to Relieve Primary Dysmenorrhea. Alternative & Complementary Therapies. Mary Ann Liebert, Inc*, 3.

³² Winarno Surakhmad. *Pengantar Pengetahuan Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1986), 84.

Berdasarkan pengertian studi komparatif yang telah dikemukakan peneliti dapat memahami bahwa studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

b. Konsep

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³³

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.³⁴ Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,³⁵ sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah

³³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

³⁴ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987), 33.

³⁵ Harifudin Cawidu. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

atau rangkaian kata.³⁶ Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Di sini, peneliti memfokuskan definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi”, yaitu gambaran yang mengabstrasikan sebuah ide dalam suatu obyek. Penulis menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan istilah yang sama dan karakteristiknya itulah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda.

c. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).³⁷

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

³⁶ Rusmin Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), 14.

³⁷ WJS Poerwadamanita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan dan dalam bahasa Arab diterjemahkan istilah ini dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Secara umum pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.³⁸

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “*Dasar-dasar Kependidikan*”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.³⁹

Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Freire mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁴⁰

³⁸ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5-6.

³⁹ Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 (Jakarta: Alfabeta, 2006), 2.

⁴⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: LP3ES, 1999), 2.

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.⁴¹

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴²

d. Kritis

Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008:4) berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang di hadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.⁴³

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal

⁴¹ A. Malik Fadjar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 54.

⁴² Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), 4.

⁴³ Reza Rachmadtullah, *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 6 Edisi 2 Desember 2015, 297.

dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.⁴⁴

Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar dapat membantu pembelajar dalam mengelola pikiran untuk memperoleh cara belajar yang sesuai, mengetahui makna belajar dan mengetahui inti pokok pembelajaran. Seiring dengan perkembangan era informasi yang semakin pesat dan kehidupan yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai suatu kompetensi dasar yang sangat diperlukan untuk dikuasai seperti halnya membaca dan menulis. (Fisher, A., 2009).

Berpikir kritis menjadi istilah yang sangat menarik dibicarakan dalam dunia pendidikan pada dasawarsa terakhir walaupun sebenarnya tradisi berpikir kritis sendiri sudah lama ada dan masih terus berkembang (Fisher, A., 2009). Perkembangan tradisi berpikir kritis telah menarik minat peneliti untuk mempelajarinya (Kwan, Y. W., 2015). Hal ini juga seiring dengan yang dikampanyekan pemerintah dimana Dirjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)

⁴⁴ Deti Ahmatika, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*. *Jurnal Euclid*, Vol.3, No.1, 1-2.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan menyelenggarakan KPKM (Kompetisi Pemikiran Kritis Mahasiswa) yang merupakan media pertukaran ide, pengetahuan, dan informasi untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan atau rancangan kebijakan pemerintah serta saran kebijakan dan atau pembangunan (Pedoman Umum Kompetisi Pemikiran Kritis Mahasiswa Dirjen Dikti).⁴⁵

e. Pendidikan Islam

Secara epistemologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.⁴⁶

Menurut Yusuf Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Demikian juga, dengan Hasan Langgulung juga merumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik akhirnya di akhirat. (Azyumardi Azra, 2005:5).

Secara sederhana bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Sedangkan ilmu

⁴⁵ Dwi Nugraheni Rositawati, *Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri*. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018, 75.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam dan berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan (Ahmad Tafsir, 1995:15).⁴⁷

Menurut dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai adanya titik persamaan secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang muslim”.

Jadi pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

G. Metode Penelitian

Suatu jenis penelitian tidak akan dapat di laksanakan dengan baik keberadaannya jika tanpa adanya metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan proses penelitian yang terarah.

⁴⁷ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*...., 6-7.

⁴⁸ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*...., 9-10.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan gagasan konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam Imam al-Ghazali, serta buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan komparasinya dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali, maka secara langsung atau tidak langsung akan mengutip ayat Al-Qur'an yang menyinggung hal tersebut, yang berkenaan dengan tema peneliti.

2. Objek penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini yang dijadikan objek ialah literatur-literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire dan pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

3. Data dan sumber data

Sumber data pada penelitian ini mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah “data langsung diperoleh dari lapangan”.⁴⁹ Pengertian lain dari data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁵⁰

Adapun sumber-sumber primer yang digunakan berkenaan dengan gagasan konsep pendidikan kritis Paulo Freire sebagai berikut:

⁴⁹ Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet XIII, 143.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 39.

1. Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*, diterjemahkan oleh A. Nashir Budiman dengan Judul *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* (London: Macmillan, 1987).
2. Paulo Freire, *Educação Como Prática da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Brazil: Paz e Terra, 1967).
3. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*, New York: Continuum, 1970).
4. Paulo Freire, *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan Judul *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (New York: Bergin & Garvey, 1985).
5. Paulo Freire, *Pedagogy In Process: The Letters To Guinea-Bissau*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan Judul *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau* (New York: Continuum, 1978).

Sedangkan data primer yang digunakan konsep pendidikan Islam Imam al-Ghazali sebagai berikut:

1. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 1 (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005).
2. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal Walad* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1071).
3. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dar Sader, 1998).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer.⁵¹

Adapun data sekunder yang digunakan berkenaan dengan gagasan konsep pendidikan kritis Paulo Freire sebagai berikut:

1. Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).
2. Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2010).
3. H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Sedangkan data sekunder yang digunakan berkenaan dengan gagasan konsep pendidikan Islam Imam al-Ghazali sebagai berikut:

1. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
2. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
3. Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam sumber data maupun sumber penelitian. Metode pengumpulan data yang

⁵¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 32.

dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁵²

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber-sumber data baik primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab masalah-masalah pada penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang diteliti yakni tentang pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan kritis dan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan Islam.
- b. Menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh bersangkutan dengan topik yang sedang diteliti (sebagai data sekunder). Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian tokoh pada umumnya menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh.
- c. Sumber data yang diperoleh untuk menunjang semua buku (buku-buku Paulo Freire yang berkaitan dengan pendidikan kritis dan buku-buku Imam al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan Islam).

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya dihasilkan oleh Paulo Freire dan Imam al-Ghazali sebagai

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 1992), 236.

sang tokoh termasuk juga hasil karya dalam bentuk naskah berupa buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh. (Koentjoroningrat: 2004: 160-163).

Dengan kata lain untuk memperoleh data-data yang akurat tentang kedua tokoh terutama pemikirannya, maka harus dicari karya-karya yang dihasilkannya terutama buku-buku yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut atau tulisan-tulisan penulis lain yang menulis tentang kedua tokoh tersebut.

Untuk mengambil data-data dari dokumentasi atau hasil karya yang ditinggalkan harus dipegang prinsip keotentikan tersebut baik dari sisi bahasa, pembuatannya, bentuknya maupun sumbernya (Koentjoroningrat: 2004). Dari keterangan ini tentunya juga data-data yang akan diambil dari naskah-naskah atau buku-buku yang ditulis oleh sang tokoh harus dipegang prinsip keasliannya (keotentikan) naskah atau buku tersebut meliputi:

- a. Keaslian teks dari segi bahasanya, artinya tahu naskah atau buku yang dikarang tokoh itu itu bahasa Inggris maka harus dicari aslinya tidak boleh terjemahan dari bahasa lain.
- b. Keaslian pembuatnya, artinya naskah atau buku itu benar-benar asli tulisan atau pemikiran sang tokoh.
- c. Keaslian bentuknya, maksudnya naskah atau buku itu tidak mengalami penambahan atau pengurangan pembahasannya.
- d. Keaslian dalam sumbernya.

5. Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data, menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.⁵³ Sesuai dengan sifat masalah dan karakteristik

⁵³ Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 3 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), 26.

masalah yang diteliti, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan.

Analisis isi (*Content Analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁴ Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya.⁵⁵

Sedangkan menurut Moleong, analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁵⁶

Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis, yang mencakup tujuan pendidikan kritis, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan kritis, metode pendidikan kritis, dan evaluasi pendidikan kritis.
- b. Menelaah pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam, yang mencakup tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 94.

⁵⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)* (California: Sage Publication, 2004), 27.

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 14.

- c. Mengadakan penilaian secara kritis dan obyektif terhadap pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis dan Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam kemudian dilanjutkan dengan komparasi pendapat kedua tokoh tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang urutan dari pembahasan ini sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi enam bab dengan sistematika sebagaimana berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pijakan dasar dalam melakukan penelitian.

Bab II : Kajian teori, yang terdiri dari pembahasan mengenai konsep pendidikan kritis, Paulo Freire yang terdiri dari pembahasan mengenai tujuan pendidikan kritis, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan kritis, metode pendidikan kritis, dan evaluasi pendidikan kritis. Sedangkan konsep pendidikan Islam Imam al-Ghazali yang terdiri dari pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam serta konsep pendidikan kritis dan pendidikan Islam yang terdiri dari pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan.

Bab III : Konsep pendidikan kritis, yang terdiri dari pembahasan mengenai biografi Paulo Freire dan karya-karyanya serta hasil penelitian konsep pendidikan kritis.

Bab IV : Konsep pendidikan Islam, yang terdiri dari pembahasan mengenai biografi Imam al-Ghazali dan karya-karyanya serta hasil penelitian konsep pendidikan Islam.

Bab V : Studi Komparasi konsep pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali yang terdiri dari pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran konsep pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang mengacu pada tercapainya tujuan penelitian. Kemudian berdasarkan kesimpulan di berikan saran-saran yang konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini berisikan enam bab yang antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan satu kesatuan pemikiran yang masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Akhirnya bisa di kembangkan sebuah pemahaman baru dalam disiplin ilmu.

I. Definisi Istilah

1. Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire

Paulo Freire mengaris bawahi bahwa dalam pendidikan itu terdapat tiga unsur fundamental yaitu: *Pertama*, pengajar. *Kedua*, peserta didik. *Ketiga*, realitas dunia.⁵⁷ Pola interaksi antara unsur pertama dengan kedua seperti halnya pola hubungan pertemanan (*partnership*) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal seperti halnya ketika kita memahami konstruksi filosofi pendidikan konservatif. Bahkan, Freire menengarai bahwa hubungan antara pengajar dan peserta didik yang bersifat struktural formal hanya akan melahirkan konsep “Pendidikan gaya bank “ (*banking concept of education*).

Banking concept of education merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan. Diandaikan ketika pengajar (guru) menempati posisi di atas, maka peserta didik (murid) harus berada di bawah dengan menerima tekanan-tekanan otoritas sang guru. Pendidikan seperti itu hanya akan melahirkan penindasan dan tidak sesuai dengan fitrah manusia. Freire lebih menghendaki bahwa hubungan antara guru dan murid seperti halnya seorang teman atau *partnership*. Karena dengan model hubungan seperti itu memungkinkan proses pendidikan berjalan secara dialogis dan partisipatoris.

⁵⁷ Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan* (Pinus Book Publisher, Yogyakarta: 2008), 76.

Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek yang sadar (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Peran guru hanya mewakili dari orang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek yang disadari (*cognizable*). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Sebab dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subyek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

Freire menempatkan hubungan antara guru dengan murid sebagai *partnership* dalam belajar untuk menghindari antagonisme dalam pembelajaran. Seandainya posisi antara guru dengan murid dipandang secara hirarkhis-struktural yang terjadi kemudian adalah proses “pendidikan gaya bank”. Namun ketika proses pembelajaran dengan memosisikan guru dan murid sebagai *partnership*, yang terjadi kemudian adalah proses pendidikan yang “memanusiakan manusia”.⁵⁸

2. Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Pandangan Imam al-Ghazali mengenai pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Imam al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa.⁵⁹

Bagi Imam al-Ghazali, ilmu adalah medium untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah

⁵⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), x.

⁵⁹ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 111.

kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang utama.⁶⁰

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.

Jadi pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan.

3. Komparasi Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire dan Imam al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan, karena pada dasarnya latarbelakang dan landasan pemikiran antar keduanya berbeda. Paulo Freire termasuk taat dalam agama Katolik sedangkan Imam al-Ghazali termasuk seorang muslim yang taat beragama dan mempunyai dasar pendidikan spiritual yang kuat, dapat menjadi landasan utama dalam pemikirannya.

⁶⁰ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016), cet. ke-2, 113.

Pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Imam al-Ghazali mempunyai perbedaan pada tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan. Namun saling melengkapi diantara keduanya adalah terletak pada penekanan dalam pendidikan kritis terletak pada penggalian potensi (*fitrah*) peserta didik untuk secara bebas merefleksikan gagasan dan mewujudkan kreatifitasnya tanpa ada pembatasan yang bersifat struktural pada pendidik maupun peserta didik, dengan tetap mengacu pada tata nilai Islam, sehingga yang menjadi tujuan pendidikan kritis adalah terbentuknya kesadaran bersama untuk memiliki perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan terbentuknya sikap yang mencerminkan *akhlaq al-karimah* dengan didasari nilai agama yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga bukan pertentangan yang muncul, namun kasih sayang, saling menerima pendapat orang lain; bila itu suatu kebenaran, saling menghargai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menempatkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran tersebut akan menumbuhkan kesadaran terhadap diri peserta didik untuk saling mengakui eksistensi setiap individu, yang terlahir dari sikap yang harus dipegang oleh masing-masing.